

**MAKNA DAN PEMAHAMAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK
ANAK USIA DINI (STUDI KUALITATIF PADA ORANG TUA
DI PAUD AL-ANSOR BINA BANGSA)**

**Parental Meaning and Understanding in Educating Early Childhood
(A Qualitative Study of Parents at PAUD Al-Ansor Bina Bangsa)**

Nining Purwaningsih

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
nining.purwaningsih@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 20, 2025	Jul 13, 2025	Jul 25, 2025	Jul 30, 2025

Abstract

This study is motivated by the limited research on the meaning and understanding parents hold regarding early childhood education, despite its significant impact on character development and the effectiveness of early childhood education programs. The objective of this research is to deeply explore how parents perceive and understand their roles in educating young children, particularly in navigating the challenges of parenting in the digital era. Employing a qualitative approach with an intrinsic case study design, the study involved four parents of students at PAUD Al-Ansor Bina Bangsa, selected through purposive sampling. Data were collected using semi-structured interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed thematically. The findings reveal that parents perceive their roles as guides, mentors, and role models, carried out through emotional involvement and spiritual closeness. These findings reinforce the relevance of parental involvement theory and the authoritative parenting style, which emphasizes a balance between responsiveness and structure in early

childhood education. The main conclusion is that parental involvement in child-rearing is not merely a functional act, but a reflective process that integrates value awareness, emotional connection, and moral responsibility. The study offers theoretical contributions to the literature on the meaning of parenting and practical recommendations for early childhood education institutions and policymakers to strengthen parenting programs grounded in reflection, values, and active support amid the challenges of the digital age.

Keywords: Parenting; Early Childhood; Parental Role; Parenting Programs; Authoritative Parenting Style

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan studi mengenai makna dan pemahaman orang tua dalam mendidik anak usia dini, meskipun hal ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak dan efektivitas program pendidikan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana orang tua memaknai dan memahami peran mereka dalam mendidik anak usia dini, khususnya dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, melibatkan empat orang tua peserta didik di PAUD Al-Ansor Bina Bangsa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memaknai perannya sebagai pengarah, pembimbing, dan teladan yang dijalankan melalui keterlibatan emosional dan kedekatan spiritual. Temuan ini memperkuat relevansi teori *parental involvement* dan pola pengasuhan otoritatif yang menekankan pentingnya keseimbangan antara responsivitas dan struktur dalam pendidikan anak usia dini. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan bukan sekadar tindakan fungsional, melainkan proses reflektif yang memadukan kesadaran nilai, kedekatan emosional, dan tanggung jawab moral. Implikasi dari temuan ini mencakup kontribusi teoretis dalam pengayaan literatur tentang makna pengasuhan, serta rekomendasi praktis bagi lembaga PAUD dan pembuat kebijakan untuk memperkuat program parenting berbasis refleksi, nilai, dan pendampingan aktif di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: Pengasuhan; Anak Usia Dini; Peran Orang Tua; Program Parenting; Pola Asuh Otoritatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak secara holistik. Dalam proses ini, keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat krusial. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai mitra dalam pendidikan yang turut mendukung pembelajaran anak dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Fitri Almaida et al., 2024). Keterlibatan ini secara langsung memengaruhi aspek sosial, emosional, dan kognitif

anak, termasuk harga diri dan efikasi diri (Fasina, 2011; Maryani & Yuliantina, 2024). Namun, perkembangan zaman, terutama masuknya era digital, membawa tantangan tersendiri dalam praktik pengasuhan, karena orang tua dituntut memiliki literasi digital dan strategi yang adaptif terhadap perubahan teknologi (Nuraeni et al., n.d.; Utami et al., 2022).

Penelitian terkini menyoroti tantangan yang terus berkembang dalam pengasuhan anak di abad ke-21. Perubahan dalam struktur keluarga, teknologi, dan tuntutan ekonomi telah mengubah dinamika keluarga, yang mengharuskan adanya adaptasi dalam pendekatan pengasuhan (Huang, 2023; Why Parenting Matters for Children in the 21st Century, 2020). Berbagai penelitian secara konsisten mengidentifikasi pengasuhan yang berwibawa, yang dicirikan oleh kehangatan, otonomi yang sesuai dengan usia, dan struktur, sebagai yang paling bermanfaat bagi perkembangan anak di berbagai domain (Karma et al., 2020; Why Parenting Matters for Children in the 21st Century, 2020). Namun, penerapan ideal ini dapat menjadi tantangan karena adanya konflik dengan pandangan tradisional dan kendala kehidupan nyata (Huang, 2023). Gaya pengasuhan dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial ekonomi, dan individu, yang menekankan perlunya pendekatan yang peka terhadap konteks. Meskipun kesadaran akan pengasuhan ilmiah meningkat, khususnya di Tiongkok, orang tua sering kali kesulitan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif (Huang, 2023). Kompleksitas pengasuhan anak modern menggarisbawahi pentingnya penelitian dan dukungan berkelanjutan untuk membantu orang tua mengatasi tantangan ini dan menumbuhkan perkembangan anak yang positif. Selain itu, keterlibatan orang tua secara aktif terbukti memiliki dampak positif terhadap pembentukan nilai dan kedisiplinan anak sejak usia dini (Mubarok, 2018).

Sejumlah penelitian mutakhir telah membahas dinamika pengasuhan abad ke-21, termasuk perubahan struktur keluarga, dampak teknologi, dan tuntutan ekonomi yang memengaruhi praktik orang tua dalam mendidik anak (Huang, 2023). Gaya pengasuhan otoritatif yang menekankan pada kehangatan, struktur, dan otonomi terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak (Karma et al., 2020). Selain itu, konsep *parental involvement* semakin mendapat perhatian dalam literatur global maupun nasional, sebagai pendekatan kunci dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini (Fitri Almaida et al., 2024)

Meskipun topik keterlibatan orang tua dan gaya pengasuhan telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian yang ada menggunakan pendekatan kuantitatif atau berfokus pada hubungan antara variabel tertentu, seperti gaya asuh dan hasil perkembangan anak. Masih

sangat terbatas studi yang mendalami makna subjektif dan pemahaman reflektif orang tua dalam proses mendidik anak, khususnya dalam konteks lokal yang kultural seperti PAUD Al-Ansor Bina Bangsa. Gap ini menunjukkan bahwa dimensi naratif dan interpretatif dari peran orang tua belum terangkat secara mendalam dalam studi sebelumnya. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus intrinsik untuk mengeksplorasi makna dan pemahaman orang tua dalam mendidik anak usia dini. Fokus pada aspek naratif-reflektif orang tua dalam pengasuhan yang dilandasi oleh pengalaman personal, tantangan digital, dan konteks budaya lokal menjadi kontribusi konseptual penting yang belum banyak disentuh dalam literatur pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan cara orang tua memandang proses mendidik anak usia dini. Dengan mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi orang tua di PAUD Al-Ansor Bina Bangsa, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan program parenting yang kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap dinamika keluarga masa kini. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pengasuhan keluarga dalam merancang program parenting yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan untuk menggali secara mendalam makna dan pemahaman orang tua terhadap peran mereka dalam mendidik anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami pengalaman subjektif, persepsi, dan nilai-nilai yang dimiliki individu dalam konteks sosial tertentu. Menurut (Creswell, J. W., 2014) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan proses pemaknaan, konteks alami, dan perspektif partisipan, sehingga tepat digunakan untuk melihat bagaimana orang tua menafsirkan peran mereka dalam pengasuhan anak usia dini.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, yaitu studi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam satu kasus tertentu yang memiliki nilai penting

atau menarik (Stake, R. E., 1995). Studi ini difokuskan pada satu kelompok orang tua peserta di PAUD Al-Ansor Bina Bangsa sebagai konteks tunggal (*bounded case*) yang dikaji mendalam. Desain studi kasus dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data numerik. Studi ini melengkapi dan memperkaya penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat kuantitatif atau survei dengan memberikan wawasan deskriptif yang lebih kaya tentang dinamika pemaknaan orang tua.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari anak-anak yang bersekolah di PAUD Al-Ansor Bina Bangsa yang beralamatkan di Kp. Kupahandap, Sukadana, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* cocok digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan partisipan yang dapat memberikan informasi mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian. Jumlah partisipan ditentukan secara bertahap hingga mencapai titik jenuh (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memberikan wawasan baru. Adapun kriteria inklusi partisipan meliputi: (1) Orang tua yang aktif mengikuti kegiatan parenting/sosialisasi di PAUD tersebut; (2) Bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam; (3) Mewakili keragaman latar belakang (pekerjaan, pendidikan, usia anak). Berdasarkan kriteria di atas, terdapat empat partisipan dalam penelitian ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) wawancara semi-terstruktur, untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali jawaban partisipan secara mendalam; (2) observasi partisipatif, dilakukan saat kegiatan parenting untuk memahami interaksi nyata antara orang tua dan guru; dan (3) Dokumentasi, seperti catatan kegiatan parenting, modul parenting, dan lembar evaluasi. Panduan wawancara disusun berdasarkan tema pokok seperti pemahaman orang tua tentang pendidikan anak usia dini, tantangan pengasuhan, dan pengaruh program parenting. Instrumen dikembangkan melalui studi literatur dan diuji secara terbatas untuk kejelasan pertanyaan dan kesesuaian konteks. Teknik ini sejalan dengan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong, L. J (2019) yang menyarankan penggunaan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas data.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan langkah-langkah Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., (2014), yaitu: (1) Reduksi data: memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Penyajian data: mengorganisasi data dalam bentuk narasi, tabel tematik, atau kutipan langsung. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menemukan pola, tema, dan makna dari data, serta melakukan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL

Penelitian ini memperoleh data dari wawancara mendalam dengan empat informan yang merupakan orang tua peserta di PAUD Al-Ansor Bina Bangsa. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan menunjukkan pemahaman bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengarah utama dalam proses tumbuh kembang anak. Salah satu ibu menyatakan bahwa orang tua “harus mengarahkan kegiatan anak,” menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan anak tidak boleh dilepaskan sepenuhnya pada lembaga PAUD. Orang tua memahami bahwa mereka adalah aktor utama dalam membentuk karakter, kebiasaan, dan nilai yang dibawa anak hingga dewasa.

Semua informan menyatakan bahwa mendidik anak bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai proses membentuk karakter, nilai, dan kebiasaan sejak usia dini. Seorang informan menyampaikan bahwa orang tua “harus mengarahkan kegiatan anak,” sebagai bentuk kesadaran akan tanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada lembaga PAUD

Orang tua menunjukkan kesadaran terhadap dampak penggunaan gadget. Tiga dari empat informan menerapkan pembatasan penggunaan gadget selama satu jam per hari, sementara satu orang tua memberikan waktu dua jam. Namun, hanya tiga dari empat yang secara konsisten mendampingi anak saat menggunakan gadget.

Tabel 1. Praktik Penggunaan dan Pengawasan Gadget pada Anak

Informan	Durasi Harian (jam)	Pendampingan Saat Bermain Gadget
Ibu A	1	Ya
Ibu B	1	Ya
Ibu C	2	Tidak
Ibu D	1	Ya

Informasi ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan dalam pengawasan, meskipun pemahaman terhadap pentingnya kontrol digital telah terbentuk. Sebagian besar orang tua sudah mulai menerapkan pembatasan terhadap penggunaan gadget dalam praktik sehari-hari. Tiga dari empat informan menyebutkan bahwa anak hanya diberi akses bermain gadget selama satu jam per hari, sementara satu lainnya memperbolehkan dua jam. Meskipun demikian, ada ketidakkonsistenan dalam pengawasan berupa hanya tiga dari empat orang tua yang secara aktif mendampingi anak saat bermain gadget. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pemahaman mengenai pentingnya kontrol, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan praktis, seperti keterbatasan waktu atau kurangnya alternatif kegiatan lain.

Semua informan sepakat bahwa gadget bukanlah solusi ideal saat anak rewel. Orang tua cenderung memilih pendekatan lain yang lebih emosional dan langsung, seperti mendampingi anak, berbicara, atau mengalihkan perhatian anak ke aktivitas lain. Ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap dampak jangka panjang dari ketergantungan anak terhadap perangkat digital, serta penolakan terhadap pola pengasuhan permisif yang seringkali terjadi di era digital.

Berdasarkan hasil wawancara, muncul harapan yang konsisten dari para ibu bahwa anak-anak kelak tidak menjadi pribadi yang bergantung pada gadget. Orang tua menginginkan agar anak dapat “mengurangi aktivitas bermain gadget,” “tidak terlalu bergantung pada HP,” serta “lebih bisa membagi waktu dengan bijak.” Harapan-harapan ini mencerminkan idealisme orang tua terhadap keseimbangan perkembangan anak antara dunia digital dan dunia nyata, serta perlunya penanaman disiplin sejak dini.

Proses wawancara turut menggali refleksi mendalam para orang tua terhadap praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan. Beberapa ibu mengungkapkan bahwa wawasan baru yang didapatkan telah menggugah kesadaran untuk bersikap lebih tegas dan terstruktur dalam pengasuhan. Salah satu informan menyatakan, “banyak ilmu yang didapat,” yang menunjukkan adanya pertumbuhan dalam pemahaman dan keterbukaan terhadap peningkatan kualitas pengasuhan. Sementara yang lain mengakui adanya “pengetahuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.” Hal ini menunjukkan bahwa orang tua terus berkembang dalam memahami perannya, serta terbuka terhadap perubahan dan peningkatan kualitas pengasuhan.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memaknai peran mereka dalam mendidik anak usia dini sebagai pengarah, pembimbing, dan teladan. Mendidik anak tidak hanya dilihat sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar kehidupan sejak usia dini. Orang tua merasa bahwa peran mereka sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, baik dari aspek disiplin, tanggung jawab, hingga perilaku sosial. Orang tua menilai bahwa keterlibatan langsung, seperti menemani anak bermain dan belajar merupakan bentuk pendidikan yang paling bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dipahami secara holistik dan emosional dengan penekanan pada kedekatan, keteladanan, dan keterlibatan aktif.

Makna ini mencerminkan bahwa orang tua tidak menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada lembaga PAUD, tetapi menganggap diri mereka sebagai bagian integral dalam proses tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryani & Yuliantina (2024), bahwa orang tua merupakan pilar utama dalam pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan karakter yang menjadi fondasi utama perkembangan anak usia dini. Lebih lanjut, makna mendidik juga dikaitkan dengan kedekatan emosional dan keterlibatan langsung. Orang tua merasa bahwa waktu bersama anak, mendampingi mereka bermain dan belajar, menjadi bentuk pendidikan yang paling bermakna. Ini sesuai dengan konsep *parental involvement* yang menekankan kehadiran orang tua sebagai faktor utama dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Fitri Almaida et al., 2024). Dengan demikian, bagi para informan, mendidik anak usia dini bukan semata tugas formal, melainkan aktivitas penuh nilai yang melibatkan hati, kedekatan, dan keteladanan.

Keterlibatan ini juga tercermin dalam sikap orang tua terhadap penggunaan gadget. Mayoritas informan telah mulai membatasi penggunaan gadget pada anak dengan waktu yang relatif singkat dan pengawasan yang sebagian besar dilakukan secara langsung. Hal tersebut menunjukkan peran penting keterlibatan orang tua PAUD Al-Ansor Bina Bangsa dalam mengelola penggunaan gadget anak-anak. Membatasi frekuensi dan durasi penggunaan gadget sangat penting untuk mencegah kecanduan dan masalah perilaku (Supriyono, 2020; Kholil et al., 2023). Dengan menerapkan strategi ini, orang tua dapat membantu anak-anak menggunakan gadget secara optimal sambil meminimalkan risiko kecanduan dan dampak perilaku negatif (Kholil et al., 2023; Supriyono, 2020)

Berdasarkan temuan, masih ada ketidakkonsistenan dalam pengawasan, hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang cukup terhadap bahaya ketergantungan digital, serta kesadaran untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia digital. Sejalan dengan itu, penelitian oleh (Jiu et al., n.d.) menemukan bahwa mayoritas orang tua menerapkan batasan waktu dan pendampingan langsung dalam penggunaan gadget, serta menggunakan pendekatan seperti pemberian sanksi atau hadiah untuk mengontrol perilaku anak. Lebih lanjut (Department of Agricultural and Rural Management, CARDS, Tamil Nadu Agricultural University, Coimbatore 641003, Tamil Nadu, India. et al., 2024) menambahkan bahwa orang tua berjuang untuk menyeimbangkan pemantauan aktivitas online anak-anak mereka dengan mendorong komunikasi terbuka tentang risiko digital. Orang tua disarankan untuk menemani anak-anak saat menggunakan gadget, menetapkan batas waktu, dan memilih aplikasi yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak (Setiawati et al., 2019). Secara keseluruhan, pentingnya bimbingan orang tua dan penggunaan gadget yang diawasi untuk hasil yang positif dalam pembelajaran dan kebiasaan sosial anak.

Lebih jauh, wawancara juga mengungkap harapan ideal orang tua terhadap masa depan anak-anak, khususnya agar tidak bergantung pada gadget dan memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik. Harapan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki visi jangka panjang dalam pengasuhan, yaitu menanamkan disiplin dan kemandirian sejak dini. Menurut Hanifah Handoko (2024) harapan tersebut dapat direalisasikan oleh orangtua dalam mencegah kecanduan gadget dengan mengatur waktu penggunaan, menghindari paparan media sosial terlalu dini, dan menggunakan metode disiplin yang positif. Artinya, keterlibatan orang tua dalam membentuk perilaku anak dan mempromosikan gaya hidup seimbang di era digital menjadi hal krusial yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan individu yang cerdas, seimbang, dan terampil secara sosial.

Penolakan terhadap penggunaan gadget sebagai solusi utama saat anak rewel mencerminkan penolakan terhadap pola asuh permisif dan menjadi indikasi kuat bahwa orang tua menginginkan pendekatan yang lebih emosional dan manusiawi dalam mendidik anak. Selain itu, bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mengelola penggunaan gadget anak dan mencegah dampak negatif. Sutiani (2021) menambahkan bahwa orang tua harus memberikan fasilitas kegiatan alternatif dan pendidikan untuk mengurangi ketergantungan pada gadget.

Akhirnya, proses wawancara juga mencerminkan adanya proses reflektif dari para orang tua terhadap praktik pengasuhan yang diimplementasikan. Banyak dari orang tua merasa memperoleh wawasan baru dan menyatakan keinginan untuk memperbaiki cara mendidik anak, baik dalam hal kedisiplinan maupun pola komunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani et al.. (2024) yang menunjukkan bahwa program *mindful parenting* efektif meningkatkan kesadaran reflektif orang tua dan memicu perubahan positif dalam cara mengasuh. Dengan demikian, makna mendidik anak bagi para informan bukanlah sekadar rutinitas, melainkan proses dinamis yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan upaya berkelanjutan dalam membentuk generasi yang sehat secara karakter dan mental.

Wawancara mengungkap bahwa orang tua memiliki pemahaman konseptual yang kuat mengenai praktik mendidik anak usia dini, khususnya dalam konteks pengasuhan di era digital. Secara umum, orang tua menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya membatasi penggunaan gadget, menyusun struktur yang jelas, memberikan arahan yang konsisten, membangun komunikasi yang efektif dengan anak, dan menghadirkan pendampingan aktif saat anak mengakses teknologi (Adeni & Machyudin Agung Harahap, 2024; Enoch, 2024). Misalnya, pilihan orang tua untuk tidak menggunakan gadget saat anak rewel, melainkan bermain bersama atau berdialog yang artinya menunjukkan gaya pengasuhan yang responsif dan tidak permisif. Hal ini sejalan dengan temuan (Why Parenting Matters for Children in the 21st Century, 2020) dari OECD yang menyimpulkan bahwa pola *warm parenting* yang menggabungkan kasih sayang dan struktur penting untuk perkembangan anak di abad ke-21.

Walaupun pemahaman ini positif, praktik di lapangan masih menemui kendala. Beberapa orang tua melaporkan kesulitan konsisten membatasi gadget atau menangani tantrum tanpa bantuan perangkat digital. Kondisi ini mendukung temuan Huang et al. (2018), yang menunjukkan bahwa orang tua, terutama di komunitas dengan kendala seperti waktu dan sumber daya, kerap menghadapi *digital parenting gap*: orang tua menyadari prinsip pengasuhan namun kesulitan mengimplementasikannya. Literatur lain juga menunjukkan fenomena serupa. Studi (Modecki et al., n.d.) menekankan bahwa digital parenting mencakup upaya komprehensif orang tua untuk memahami, mendukung, dan mengatur interaksi anak dengan dunia digital, bukan sekadar membatasi waktu layar. Sementara itu, penelitian (Taiwan Ministry of Education, 2023) menemukan bahwa kurang dari 41% orang tua secara konsisten mendampingi anak saat menggunakan ICT, padahal pendampingan aktif terbukti berkontribusi signifikan pada pemahaman kognitif anak. Dengan demikian, meski orang tua

telah memiliki visi jangka panjang agar anak mandiri, tidak ketergantungan gadget, dan mampu mengelola waktu menunjukkan perlunya dukungan sistemik untuk menerjemahkan pemahaman menjadi praktik konsisten. Ini dapat berupa pendidikan orang tua yang menitikberatkan pada strategi konkret dalam digital parenting, serta dukungan komunitas atau PAUD untuk menyediakan alternatif kegiatan yang menyinergikan aspek emosional dan teknologi secara seimbang.

Pemahaman orang tua juga tampak dalam harapan terhadap anak, yaitu agar anak dapat mengatur waktu, tidak kecanduan gadget, dan menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memahami kebutuhan jangka pendek anak (hiburan atau ketenangan), tetapi juga memiliki visi jangka panjang untuk menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini. Namun, membesarkan anak-anak yang bertanggung jawab mengharuskan orang dewasa untuk bertanggung jawab sendiri dan menyadari pengaruhnya terhadap anak usia dini. Pendekatan holistik ini dalam menanamkan tanggung jawab sesuai dengan kebutuhan jangka pendek dan visi jangka panjang untuk perkembangan anak.

Namun, meskipun pemahaman ini cukup baik, terdapat kendala dalam praktik. Beberapa orang tua mengakui bahwa masih kesulitan konsisten dalam membatasi gadget atau menghadapi anak yang tantrum tanpa bantuan perangkat digital. Ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman dan penerapan, sebagaimana dikemukakan oleh Huang (2023), bahwa orang tua modern kerap mengalami tantangan dalam menerapkan prinsip pengasuhan meskipun sudah memiliki kesadaran terhadap nilai-nilainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki pemahaman konseptual yang positif mengenai mendidik anak usia dini, namun tetap memerlukan pendampingan dan dukungan untuk mengimplementasikan pemahaman tersebut secara lebih konsisten dan kontekstual.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan literatur mengenai keterlibatan orang tua dalam mendidik anak usia dini, khususnya dalam konteks pengasuhan di era digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memandang perannya secara fungsional sebagai pemenuhan kebutuhan anak, tetapi secara substantif sebagai agen pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Hal ini memperkuat teori *parental involvement* (Epstein, J. L., 2011) dan konsep *warm authoritative parenting* (Why Parenting Matters for Children in the 21st Century, 2020) yang menekankan pentingnya kombinasi antara kasih sayang, struktur, dan pendampingan aktif dalam mendukung perkembangan anak.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dinamika pemaknaan orang tua terhadap peran mendidik dalam situasi sosial yang berubah akibat perkembangan teknologi digital. Hasil ini menegaskan bahwa praktik pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari faktor kontekstual seperti akses teknologi dan tekanan gaya hidup modern. Dalam konteks ini, hasil penelitian mendukung wacana pentingnya pembinaan literasi pengasuhan digital bagi orang tua, dan mendesak lembaga PAUD maupun komunitas pendidikan untuk membangun program kolaboratif yang memperkuat kapasitas orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan kontemporer.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah informan yang terbatas, yakni hanya empat orang tua, membuat hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun wawancara dilakukan secara mendalam, representasi dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya belum sepenuhnya tercakup. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan membuka kemungkinan adanya *bias subjektivitas* baik dari pihak peneliti maupun responden, seperti kecenderungan menyampaikan jawaban yang dianggap “ideal” secara sosial (*social desirability bias*). Ketiga, penelitian ini belum menggali secara langsung peran lembaga PAUD sebagai mitra pengasuhan, sehingga konteks sinergi antara orang tua dan institusi pendidikan masih bersifat implisit. Selain itu, variabel-variabel lain seperti tingkat pendidikan orang tua, waktu luang yang dimiliki, serta akses terhadap sumber daya pendukung belum dianalisis secara mendalam, padahal variabel ini dapat memengaruhi efektivitas praktik pengasuhan digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini tetap perlu dilengkapi oleh studi lanjutan yang melibatkan lebih banyak informan, beragam latar belakang, serta pendekatan triangulasi data untuk memperkuat validitas temuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua memaknai peran dalam mendidik anak usia dini secara mendalam dan holistik, sebagai pengarah, pembimbing, dan teladan yang bukan hanya bersifat fungsional, tetapi merupakan keterlibatan emosional dan spiritual dalam membentuk karakter anak. Bagi mereka, mendidik anak adalah proses nilai yang melibatkan cinta, kedekatan, kesabaran, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tercermin dalam upaya membatasi penggunaan gadget dan menggantinya dengan interaksi bermakna, meskipun masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Tantangan seperti inkonsistensi dalam pendampingan dan pengaturan penggunaan teknologi

menunjukkan perlunya dukungan sistemik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas orang tua melalui edukasi pengasuhan digital yang reflektif dan kontekstual, serta dukungan dari PAUD dan komunitas, menjadi penting agar nilai-nilai yang dipahami orang tua dapat diwujudkan dalam praktik yang konsisten. Pendidikan anak usia dini pun perlu dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk generasi yang sehat secara karakter, mental, dan digital.

Dari sisi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, penelitian ini memperkaya literatur tentang *parental involvement* dan gaya pengasuhan otoritatif dalam konteks lokal Indonesia, terutama dalam menghadapi dinamika pengasuhan di era digital. Pendekatan naratif-reflektif yang digunakan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif orang tua, yang selama ini kurang diangkat dalam pendekatan kuantitatif.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, hasil ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program edukasi orang tua yang lebih kontekstual dan aplikatif, misalnya melalui pelatihan parenting di era digital, lokakarya reflektif tentang peran orang tua, atau penyusunan panduan praktis menghadapi situasi sehari-hari (seperti anak tantrum tanpa gadget). Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk membangun kemitraan yang lebih erat antara keluarga dan lembaga PAUD guna menciptakan ekosistem pendidikan anak yang lebih sinergis dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeni, S. & Machyudin Agung Harahap. (2024). Becoming A Great Parent: Parent-Child Communication In Anticipation Of Gadgets Addiction. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 3(3), 189–198. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.3.3.189-198>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Department of Agricultural and Rural Management, CARDS, Tamil Nadu, India. (2024). A Study on Parental Perception on Children's Online Behavior. *Madras Agricultural Journal*, 111(December). <https://doi.org/10.29321/MAJ.10.500009>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (2nd ed.)*. Routledge.
- Enoch, S. K. (2024). *Exploring Gender Disparity in Geometry Learning Using Van Hiele's Model: A Quasi-Experimental Study of Final Year Male and Female Students' Performance*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4014502/v2>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (2nd ed.)*. Routledge.

- Fasina, F. F. (2011). The Role of Parents in Early Childhood Education: A Case Study of Ikeja, Lagos State, Nigeria. *Global Journal of Human Social Science*, 11(2), 43-51. <https://www.researchgate.net/publication/321028146>
- Fitri Almaida, Nur Hafiza, Praja Winata, & Vivi Kartika Sari. (2024). Peran Orang Tua dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini di RA. Pozuhra. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1963–1969. <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v4i4.3131>
- Handayani, A., Yulianti, P. D., & Setiawan, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Pengasuhan melalui Mindful Parenting: Studi pada Orang Tua Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1529–1538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6251>
- Hanifah Handoko, N. (2024). The Important Role of Parents for Children in the Negative Impact of Gadgets. *Journal of Social Science*, 5(4), 1152–1158. <https://doi.org/10.46799/jss.v5i4.905>
- Huang, R. (2023). Analysis of the Current Situation of Parenting Styles in China. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 1699–1707. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4557>
- Jiu, C. K., Pratama, K., & Pradika, J. (2022). *Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19*. *as-sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 167-180. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i2.5929>
- Karma, I., Ermiana, I., & Istiningsih, S. (2020). Parents Education Patterns For Children In Nowadays Technology Era: A Descriptive-Analytic Study On Pgsd Students Of Fkip Unram. 1, 126–132. https://consensus.app/papers/parents-education-patterns-for-children-in-nowadays-istiningsih-karma/2ff77d2b230756b3a44ece0a32b75d7c/?utm_source=share&utm_medium=clipboard
- Kholil, M., Rozi, F., & Azizah, E. S. (2023). Role Of Parenting Dalam Menanggulangi Digresi Gadget Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4988>
- Maryani, E., & Yuliantina, I. (2024). The Role of Parents in Learning To Improve The Quality of Early Childhood Education in Kindergarten Buah Hati of Tebo Regency, Jambi Province. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(4), 1662–1679. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.557>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications.
- Modecki, K. L., Goldberg, R., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What Is Digital Parenting? A Systematic Review Of Past Measurement And Blueprint For The Future. *Perspectives on Psychological Science* 17(6). doi.org/10.1177/17456916211072458
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. A. S. A. A. (2018). Parenting dan Pelibatan Orang Tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 29–42.
- Nuraeni, Y., Zultiar, I., & Munajat, A. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(3), 612-627

- Setiawati, E., Solihatulmillah, E., Cahyono, H., & Dewi, A. (2019). The Effect of Gadget on Children's Social Capability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179(1), 012113. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012113>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyono, L. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menyikapi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Anak. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 159–166. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13077>
- Sutiani, N. (2021). The Role Of Parents On The Use Of Gadgets In Minor Children. *Fox Justi : Jurnal Ilmu Hukum*, 12(1), 70–73. <https://doi.org/10.58471/justi.v12i1.98>
- Taiwan Ministry of Education. (2023). Digital Learning And Parental Engagement Report. Taipei: Ministry of Education Press.
- Utami, K., Apriliya, S., & Saputra, E. (2022). The Urgency of Digital Literacy and Ethics for Parents in Educating Children in the Digital Age. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4605>
- Why parenting matters for children in the 21st century: An evidence-based framework for understanding parenting and its impact on child development (OECD Education Working Papers). (2020). Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD). <https://doi.org/10.1787/129a1a59-en>